#### **BAB II**

#### KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT SIDAYU

## A. Sejarah Singkat Sidayu

Sidayu sekarang adalah sebuah kecamatan kecil bagian dari Kabupaten Gresik yang menyandang sebutan kota santri, Kecamatan Sidayu dulunya adalah sebuah Kadipaten pada zaman Belanda. Nama Sidayu ada sejak masa peralihan dari masa klasik kemasa Islam abad 16 Masehi sebagai sebuah daerah *feodal* yang terletak antara Tuban dan Gresik. Sidayu adalah kota kecil yang memiliki perjalanan sejarah cukup panjang dan memiliki kedudukan serta berbagai fungsi, yakni berkedudukan sebagai ibu kota (kadipaten) atau tempat pusat pemerintahan. Kedudukan Sidayu sebagai ibu kota atau pusat pemerintahan politik secara administratif merupakan daerah setingkat kawedanan di bawah karesidenan Gresik yang berlangsung pada masa kekuasaan VOC di Indonesia. Pada masa itu bersamaan pula dengan masa kekuasaan Kerajaan Mataram II (Islam) sekitar tahun 1700-an.

Sidayu sebagai wilayah yang berada di pantai utara Jawa menjadi menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Mataram. Namun sebelum menjadi wilayah kekuasaan Mataram, menurut Artus Gijeels tahun 1622, Sidayu ada dibawah kekuasaan kerajaan Surabaya.<sup>33</sup>

Pada abad ke-17 hegemoni di Jawa Tengah dan Jawa Timur jatuh ketangan Raja-raja Mataram termasuk kerajaan Bandar dan kerajaan-kerajaan di sepanjang wilayah pantai utara Jawa direbut Mataram atau terpaksa mengakui

22

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> HJ. De Graff, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1985), 39.

raja-raja Mataram.<sup>34</sup> Pada tahun 1613 M. mataram mengadakan ekspansi militer ke daerah sekitar Surabaya sampai tahun 1616 M. Raja Surabaya masih belum menyerah dan pada akhirnya tahun 1625 setelah tentara Mataram II bergerak melalui Japanan (Mojokerto) Surabaya yang dibawah pimpinan Tumenggung Mangun Oneng menyerah kalah pada panglima tentara Mataram. Setelah Raja Mataram mengambil alih Surabaya secara ototmatis Sidayu beralih dibawah kekuasaan Sultan Agung (Raja Mataram II).<sup>35</sup>

Pada masa itu Sidayu sebagai tempat Kadipaten atau ibukota dipimpin oleh seorang Bupati. Periodesasi kepemimpinan Bupati Sidayu sebanyak sepuluh periode, yakni dimulai tahun 1737 dan berakhir tahun 1910. Berikut ini adalah nama-nama Bupati yang pernah memerintah di Sidayu sebagai berikut :

- 1. Bupati Raden Kromowidjojo atau Tumenggung Suradiningrat I (1737-1745)
- 2. Bupati Abdul Jamil atau Tumenggung Suradiningrat II (1745-1770)
- 3. Bupati Tawang Alun atau Raden Kanjeng Suwargo (1770-1780)
- 4. Bupati Panji Dewa Kusuma atau Tumenggung Suradiningrat IV (1780-1798)
- 5. Bupati Banteng atau Raden Aryo Suryadiningrat I (1798-1810)
- 6. Bupati Kanjeng Kudus (1810-1815)
- 7. Bupati Kanjeng Djoko atau Raden Aryo Suryadiningrat II (1815-1816)
- 8. Bupati Kanjeng Sepuh atau Raden Adipati Aryo Suryadiningrat III (1817-1855)
- Bupati Kanjeng Pangeran atau Raden Adipati Aryo Suryadiningrat IV (1855-1884)

<sup>35</sup> Ibid., 118.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> HJ. De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 22.

# 10. Bupati Raden Badrun (1884-1910).<sup>36</sup>

Peninggalan-peninggalan sebagai bukti adanya Kadipaten Sidayu adalah:

# 1. Masjid Jami'

Masjid Jami' berada di jalan lama Daendels (Anyer Panarukan berhadapan dengan alun-alun kota.

# 2. Komplek Makam Bupati

Kompleks makam para Bupati Sidayu terletak di belakang Masjid Jami' makamnya diberi cungkup dan inskripsi berhuruf Arab, Jawa dan Latin yang berbahasa Melayu, Jawa dan Belanda. Seperti inskripsi pada makam Bupati Kanjeng Sepuh tertulis:



Gambar artefak pada dinding komplek makam Bupati Sidayu.

.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Moh. Tohir, *Sejarah Singkat Kanjeng Sepuh Adipati Surya Diningrat Sidayu 1784-185*6 (Gresik:Catatan Kepustakaan, Arsip Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu, 2007), 25

- Bahwa ini Kanjeng Raden Adipati Suryadiingrat Negeri Sidayu.
- yang mendhohirkan Am tuan kalian nag ada di Kudus ketika tahun Aulanda 1784 injawa 1715.
- Adapun yang diberhentikan dengan sehat alatiat alakal hamdu wasyukru di dalamnya tahun Wulanda 1808 injawa 1739.
- Kanjeng Raden Adipati Arya Surya Diningraat ing panggeri Sidajeng.
- Rikala jumeneng Bupati Sidajeng ing tahun Wulandi 1817 ing tahun jawi 1744 lumayahipun panjenengan.
- Bupati dateng kang kalian kersanipun pribadi ingsasi januari tahun 1855 utawi Rabiul Akhir tahun 1783.
- Dinten paeginipun ing malam ahad wancine jam 11 saking tanggal kaping 9 sasi Maret tahun 1856.
- Utawitinggal sasi Rejeb tahun ba' werso jawi 1784 dan 1262 H.
- Rikala yosa nalika <mark>pe</mark>nghulu Muhamm<mark>ad</mark> Qasim Sinangkalan agniya' panika.
- 1833 gunane aponggo wedhae rupo 1893

#### Terjemah inskripsi:

- Bahwa Kanjeng sepuh Adipati Surya Diningrat adalah seorang Bupati daerah Sidayu.
- Dilahirkan oleh tuanmu "Ratu Anom" di daerah Kudus tahun Belanda 1784 jawa 1710.
- Adapun dipindahkan ke Sidayu dalam keadaan sehat walafiat puji syukur pada tuhan ketika tahun Belanda 1808 Jawa 1734.
- Kanjeng Raden Adipati Arya Suryadiningrat di Negeri Sidayu.
- Diangkat sebagai Bupati Sidayu di tahun Belanda 1817 tahun Jawa 1744.
- Bupati yang akan datang yang merupakan putranya sendiri yang dikehendaki di bulan januari tahun 1855 atau rabiul Akhir 1783.

- Hari Wafatnya di malam minggu tepatnya jam 11 dari tanggal 9 bulan Maret tahun 1856.
- Atau tanggal 2 bulan Rejeb tahun ba' "tahun Jawa" 1784 dan 1272 H.
- (diskripsi) ini dibuat oleh pada masa pengulu Muhammad Qasim yang kaya itu
- 1833 Kegunaan aponggo wedane Rupa 1893.<sup>37</sup>

Di sebelah barat makam kanjeng sepuh terdapat juga makam Kanjeng Pangeran beseta istri. Dapat dilihat bahwa Candrasengkala yang terdapat di makam Bupati Kanjeng Sepuh yang berbunyi "1833 Gunane Aponggo Wedahe Rupo 1893" yang bermakna Gunane =3 Aponggo=3 Wedahe=8 dan Rupo=1 ini berarti bahwa pembuatan tulisan tersebut dimulai tahun 1833-1893, Jadi pembuatanya seabad dengan Kanjeng Sepuh. Di belakang mihrab masjid terdapat rubuk kuno atau jam batu untuk menunjukan waktu sholat dari bantuan cahaya matahari dan sekarang sudah dirobohkan. Di sebelah paling barat terdapat sumur tua yang disertai dengan saluran air pengisi kolam wudlu.<sup>38</sup>

#### 3. Alun-Alun Sidayu, Pasar dan Bekas Kantor Pemerintahan

Alun-alun merupakan tempat yang datar dan luas, Alun-alun Sidayu merupakan bekas peninggalan kota Kadipaten. Dalam buku yang ditulis Dukut Imam Widodo dikatakan bahwa pada masa Pemerintahan Belanda alun-alun dipakai oleh para prajurit untuk latihan, selain itu Alun-alun

1

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Libra Hari Inagurasi, *Laporan Penelitian: Kota Masa Pengaruh Eropa: Studi Terhadap Kota Sidayu*, *Gresik*, *Jawa Timur* (Jakarta: Badan Pengembembangan Kebudayaan Dan Pariwisata Pusat Arkeologi, 2002),14

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Ibid, 24.

digunakan tempat para Bupati Sidayu untuk menerima penghargaan dan penghormatan. Di alun- alun itu pula banyak saudagar Kompeni Belanda berjalan-jalan di sekitarnya. Di sekitar alun-alun terdapat rumah-rumah Belanda, yang dikelilingi pohon-pohon dan didepanya terdapat kantor Kabupaten serta pasar masyarakat Sidayu. Pada masa itu pula belum ada mobil, terdapat kereta-kereta beroda empat yang ditarik oleh empat ekor kuda dan para bangsawan Sidayu atau para serdadu kompeni bergaya naik kuda. Kemudian di sudut alun-alun ditempatkan gardu-gardu penjagaan, maka para prajurit Sidayu dengan bersenjatakan tombak atau pedang terhunus akan mengamati setiap pejalan kaki yang lewat. Itulah gambaran Sidayu semasa abad 19 adalah sebuah ibu kota kabupaten dan setelah bupati memerintah selama 4 abad maka Sidayu diubah kedudukannya menjadi sebuah Kawedanan.<sup>39</sup>

Kantor Kawedanan didirikan setelah Sidayu menjadi Kadipaten yang dibangun di sebelah timur alun-alun dan bangunan menghadap ke barat atau ke arah alun-alun, bangunan tersebut antara alun-alun Sidayu. Bangunan tersebut dirancang untuk perkantoran dan tetap dipergunakan meskipun istilah kawedanan berubah menjadi pembantu Bupati. Setelah tidak ada lagi jabatan pembantu Bupati, bangunan kantor untuk beberapa tahun kosong tidak dipergunakan lagi.<sup>40</sup>

Dukut Imam Widodo, *Grisse Tempo Doloe* (Gresik:Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004). 349.
 Ibid., 243-249.

Dari sekilas sejarah Sidayu diatas dapat diketahui salah satu bukti peninggalan pemerintahan Sidayu adalah tempat peribadatan umat Islam berupa Masjid yang sekarang dikenal dengan Masjid Besar Kanjeng Sepuh.

Setelah masa pemerintahan Raden Badrun berakhirlah kota Sidayu sebagai ibukota Kadipaten dan pemerintahan Belanda menjadikan Sidayu hanya sebagai "Countelir" (pemerintahan perwakilan) dengan alasan untuk mengatasi kekacauan masa Raden Badrun yang dipindah ke Jombang. Sementara itu dalam perkembangan waktu dari status countelir wilayah Sidayu dirubah namanya menjadi kota Kawedanan atau istilah sebagai pembantu bupati. Kemudian status ini berakhir ketika kebijaksanaan otonomi daerah diberlakukan tahun 2001 dan kini sidayu hanya sebagai kota Kecamatan.<sup>41</sup>

Sidayu berada di wilayah pantai Utara Pulau Jawa yang masih termasuk kedalam wilayah Kabupaten Gresik, seperti yang diketahui banyak terdapat peninggalan-peninggalan bernuansa Agama Islam yang berada di wilayah Kabupaten Gresik, seperti Makam Sunan Giri, Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, dan juga Makam Siti Fatimah Binti Maimun, yang merupakan makam Islam pertama yang ditemukan. Dengan banyaknya peninggalan-peninggalan bernuansa Islam di Kabupaten Gresik, menyebabkan wilayah Kabupaten Gresik merupakan wilayah yang banyak mendapatkan pengaruh Agama Islam.

Adanya pengaruh Agama Islam di Kabupaten Gresik, juga sampai ke wilayah Sidayu. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya Makam dari Kanjeng Sepuh, seorang Ulama' yang juga merupakan Bupati ke-8 Kadipaten Sidayu. Kanjeng

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Subali, *Misteri Kabupaten Sidayu*, Warta Giri, 42, (Februari, 2003), 3. Sebagaimana yang tertera dalam skripsi berjudul "Peranan Adipati Suryadingrat Dalam Menegakkan Islam Di Sidayu" 2005.

Sepuh merupakan bupati dan juga Ulama' yang disegani pada masanya, bahkan sampai sekarang makam dari Kanjeng Sepuh masih ramai dikunjungi oleh para peziarah.

Sebagai daerah yang mendapat pengaruh Agama Islam, masyarakat Sidayu mayoritas suku Jawa. Tentunya di wilayah Sidayu terdapat banyak budayabudaya yang bernuansa Islam yang telah berakulturasi dengan budaya Jawa, seperti Ziarah Kubur, Tahlilan, Yasinan, Slametan, Sedekah Bumi, dan lain-lain. Dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, tentunya aktivitas budaya keagamaan tersebut terus berjalan bahkan sampai sekarang. Banyaknya masjid dan musholla yang tersebar di berbagai desa, dan juga adanya beberapa pondok pesantren yang tersebar di berbagai tempat adalah beberapa faktor pendukungnya antara lain Pondok Pesantren Al-Munawwar, Pondok Pesantren Qiyamul Manar, dan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan. Berikut ini adalah data yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Sidayu beragama Islam dan banyaknya masjid dan musholla di Sidayu.

7 /	
URAIAN	JUMLAH
Pemeluk Agama	
Islam	43.757
Katolik	0
Protestan	0
Hindu	0
Budha	0
Tempat Ibadah	
Masjid	27
Surau/Langgar	118
Gereja	0
Pura	0

Tabel Jumlah pemeluk agama dan tempat ibadah tahun 2015 Sumber: Kecamatan Sidayu dalam angka

-

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Arifianto, *Statistik Daerah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik 2015* (BPS Kabupaten Gresik: 2015), 10.

Sebagai daerah dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, tentunya para penduduknya juga dikategorikan menurut organisasi keagamaan Islam yang mereka ikuti, seperti Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, ataupun Wahabi. Nahdhotul Ulama' dan Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang banyak diikuti oleh sebagian besar penduduk di Sidayu, penyebaran keduanya juga berimbang, sedangkan untuk penganut faham Salafi, merupakan kelompok keagamaan minoritas yang ada di Sidayu, yang penyebarannya hanya terkonsentrasi di wilayah Desa Sedagaran, Serowo dan sekitarnya di daerah utara Kecamatan Sidayu.

# B. Kehidupan Masyarakat Sidayu

Sebagai sebuah kenyatan sejarah, begitu kata Kuntowijioyo, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama juga sangat memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (parennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat bekembang sebagai agama

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung : Mizan, 2001), 196.

pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama hanya sebagai kolektivitas semata tidak akan mendapat tempat.<sup>44</sup>

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya yang ada di Indonesia. Sama seperti Islam di Arab saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah (mawa yanthiqu 'anil hawa, in hua illa wahyu yuha), Artinya: "yang diucapkan itu bukan berasal dari hawa nafsu melainkan wahyu yang diwahyukan", dengan cukup cerdik (fathanah) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan thala'al-badru 'alaaina dan seterusnya. 45

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk Indonesia dengan cara begitu elastis. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam). Dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun di sini bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna atau corak budaya lokal. Tidak seperti agama yang lain, misalnya Budha yang masuk "membawa stupa", atau

<sup>44</sup> Ibid., 198.

<sup>45</sup> Ibid., 190

bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam. 46

Demikian pula untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam kita dahulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen setting nilai budayanya. Mungkin kita masih ingat para wali yang di Jawa dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya, masyarakat diberi "bingkisan" yang dibungkus dengan budaya Jawa tetapi berisikan ajaran-ajaran Islam.

#### 1. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Kehidupan agama pada masyarakat Sidayu masih dipenuhi agama Hindu Budha. Hal ini karena pada abad 13 kerajaan Majapahit mencapai puncak kebesarannya dengan menguasai jaringan perdagangan di Nusantara sehingga dapat dirasakan pula adanya pengaruh kerajaan terhadap kepercayaan masyarakat yakni Hindu-Budha. Di mana wilayah Sidayu yang merupakan sebelah timur Tuban salah satu pelabuhan pantai pada masa Majapahit masyarakatnya pun banyak menganut agama Hindu-Budha.<sup>47</sup>

Perlu diketahui bahwa masyarakat dalam agama Hindu dibagi dalam beberapa kasta, yakni terkenal dengan Kasta Brahmana, Ksatria, Waisya dan

2001), 133.

 <sup>46</sup> Prof. Dr. Simuh, Islam dan Pergumulan Budaya Jawa (Jakarta: Toraja, 2003), 127.
 47 Mohammad Habib Mustafa, Kebudayaan Islam di Jawa Timur (Yogyakarta: Jendela Grafika,

Sudra. Kasta Brahmana adalah kastanya para pendeta dan para pendidik, Kasta Ksatria adalah kastanya para raja dan panglima, sedang kasta Waisya adalah kastanya para sadudagar dan tukang-tukang kemudian Sudra adalah kastanya kuli-kuli serta para hamba sahaya, di samping itu ada pula golongan yang terendah yang disebut paria. Paria adalah golongan tukang tandur yakni golongan paling bawah dalam kasta Hindu.<sup>48</sup>

Pada taraf permulaan masuknya Islam di pesisir pantai utara Jawa, terutama di daerah kekuasaan Majapahit merupakan proses islamisasi yang telah mencapai bentuk kekuasaan politik seperti munculnya Demak. Dalam penyiaran agama Islam di Jawa oleh para muballigh atau dikenal dengan sebutan wali telah menetralisir aktivitasnya dengan menjadikan kota Demak sebagai pusat kegiatannya, setelah masuknya agama Islam yang dibawa para muballigh untuk disebarluaskan dengan cara damai, maka rakyat di tanah Jawa yang tidak kurang 700 tahun lamanya hidup sebagai orang sudra yang dianggap hina telah beralih atau pindah ke agama Islam.<sup>49</sup>

Masa peralihan yang dimaksudkan dari zaman Hindu ke Islam secara resmi adalah bermula dari para penguasa formal (Raja, Pejabat, Kerajaan) akibatnya sebagian besar rakyat mengikutinya dan Islamnya para penguasa itu pun dapat pula mempengaruhi penguasa-penguasa lainnya untuk memeluk Islam, sehingga Islam dapat berkembang dengan cepat.<sup>50</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Solihin Salam, Sekitar Wali Songo (Yogyakarta: Menara Kudus, 1960), 9-10

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Ibid., 11.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Moh. Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur* (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), 4-5.

Berkembangnya agama Islam tersebut sampai ke pelosok daerah di wilayah Sidayu. Sidayu yang masyarakatnya mayoritas Islam tentunya aktivitas keagamaan di desa-desa diwarnai oleh ajaran Islam atau dapat dikatakan bahwa kondisi wilayah Sidayu merupakan wilayah yang masyarakatnya agamis, hal itu dapat dilihat dari adanya masjid atau musholla sebagai kegiatan keagamaannya, namun pengaruh dari agama Hindu-Budha masih juga mengakar pada mereka.<sup>51</sup>

Bukti nyata bahwa Sidayu beragama Hindu adalah adanya Patung Dwarapala yang terletak di Desa Mojopuro Wetan yang sekarang sudah dipindahkan ke Trowulan, dimana masa itu Sidayu merupakan sebuah kerajaan yang beribu kota kerajaannya di Lasem<sup>52</sup> dan adanya prasasti di Karang Bogem sekitar abad 18-an, sesuai apa yang disampaikan oleh Van Stein Callefels sebagaimana yang termuat dalam *Oudheidkundig Versleg* 1982. Berikut terjemahan dari prasasti tersebut:

- Itu hendaknya diketahui (oleh) para menteri di Tirah Arya Songga (dari)
  Pabeeman, Arya Carita (dari) Purut, Patil, Lajer; hendaknya mengetahui bahwa saya menetap.
- 2) Kan tanaha pekarangan (milik) Patih Tambak Karang Bogem, yang berlokasi: sebelah selatan berbatas tanah padang (daratan) kering), batas timur memanjang hingga mencapai laut.

<sup>51</sup> Husnul Karimi, *Wawancara*, Sidayu, 28 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Mochammad Hudan, *Gressee Tempoe Doloe* (Gresik : Pemerintah Kabupaten Gresik, 1994), 129.

- 3) Batas sebelah barat tebangan hutan pohon demung *(bambu?)* terus berlanjut (kurang lebih 28.860 m²). Dan tegalannya satu kikil (setengah jung). Itulah luasnya. Hendaknya jangan diganggu-ganggu.
- 4) Adalah seorang hambakau dari Gresik (seorang) nelayan, berhutang satu kati dua lekas (12.000) bermaksud mengembalikan (menyaur) sedapat-dapatnya, dengan meminta bantuan sesama kawan nelayan; hendaknya (dia ini) dibebaskan (oleh) kesediaan (pemerintahan) Si-
- 5) Dhayu, hendaknya diusahakan (diberi pengarahan) hal itu dari dalam daerah Galangan wolu agar menyerahkan terasi seberat seribu (apa?) tiap sebidang tambak (dan) semua isi (hasil)-
- 6) Tambak itu diserahkan kepada saya. Adapaun pedagang, hendaknya dibebaskan (dari) keharusan pajak. Tetapi hendaknya dikenakan pajak. (sebagai tanda) kesetiaan (tanda bukti/bulu bekti).

*Halaman atau belakang:* Separuh (nya) menurut rata-rata warga di wilayah itu, tertanggal ke-17, bulan delapan. Lembu Jantan Katatang.<sup>53</sup>

Maka dari itu pengaruh tersebut, sebagian besar dari mereka, ada yang masih memeluk agama Hindu dan Islam, namun Islam dari mereka ada yang disebut dengan Islam kejawen (abangan) yakni letaknya tepat di Sidayu wetan.<sup>54</sup>

Menurut Koentjoroningrat Islam santri adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari

-

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Ibid., 122-123.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Bapak H. Rif'an, *Wawancara*, Sidayu, 1 Desember 2016.

agamanya. Sedangkan Islam kajawen adalah percaya pada ajaran keimanan agama Islam tetapi tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam misalnya: sholat, puasa, haji, dan sebagainya. <sup>55</sup>

Perlu diketahui orang yang pertama kali mengislamkan masyarakat Sidayu adalah Raden Yugo, kemudian sekitar tahun 1600-an dari kesultanan Solo telah mengirim Raden Kromowijoyo untuk menjadi Bupati di Sidayu, sekaligus membuat tempat peribadatan (masjid).<sup>56</sup>

Kehidupan masyarakat Sidayu masih dijumpai pula adanya alam pikiran monoisme yakni mereka percaya antara manusia yang masih hidup dan manusia yang telah mati atau roh-roh halus maupun percaya pada bendabenda yang memiliki kekuatan.<sup>57</sup>

Menurut Kuntjoroningrat kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka bersikap nerima yakni menyerahkan diri pada takdir. Bersamaan dengan pandangan alam pikiran partisipasi tersebut, orang Jawa percaya kepada suatu yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang dikenal dengan kesaktian (kekuatan sakti).<sup>58</sup>

Kesaktian adalah kepercayaan pada benda-benda pusaka, keris dan alat-alat suara Jawa (gamelan), kendaraan istana dan lain-lain. Kemudian percaya pada arwah atau ruh leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti: memedi, lelembut, tuyul, dedemit, dan lain-lain. Dalam pandangannya

-

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Kuntjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1979), 337.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Moh. Tohir, *Sejarah Singkat Kanjeng Sepuh Adipati Surya Diningrat Sidayu 1784-1856*, (Gresik:Catatan kepustakaan, arsip Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu, 2007), 12

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Husnul Karimi, *Wawancara*, Sidayu, 28 Desember 2016.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Kuntjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1979), 340.

masing-masing makhluk-makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tapi sebaliknya dapat pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian dan apabila seorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, mereka harus mengadakan selametan atau membuat sesajen.

Selametan adalah suatu upacara makan bersama, makanan itu telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan dan upacara ini biasanya dipimpin oleh *moden*, yakni salah seorang pegawai masjid. Sedangkan sesajen adalah penyerahan sajian pada saat tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus di tempat-tempat tertentu, seperti di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di pohon-pohon besar dan lain-lain.<sup>59</sup>

Menyangkut upacara selamatan bagi masyarakat Sidayu yang sering kali dilakukan adalah:

- a. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seorang seperti hamil tujuh bulan kelahiran, upacara potong rambut pertama, sunatan dan selamatan setelah kematian.
- Selamatan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain.
- Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi atau masyarakat Sidayu menyebutnya dengan

.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Ibid., 340-342.

sedekah bumi (Nyadran). Sedekah bumi ini dilakukan setiap habis panen sebagai perwujudan rasa syukur atas rezeki yang telah mereka dapatkan. <sup>60</sup>

#### 2. Kondisi Sosial Perekonomian

Mata pencaharian penduduk Sidayu cukup komplek seperti perdagangan, penguasa, petani, pegawai negri, pegawai swasta , namun mata pencaharian yang paling menonjol adalah petani, perikanan (tambak)dan peternak burung wallet.

Usaha pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat Sidayu adalah padi, jagung, ketela, kacang Cina, kacang tunggak, tembakau, kapuk dan jarak. Kondisi ekonomi masyarakat Sidayu yang bersumber dari lahan pertanian sudah dapat dikatakan mencapai tingkatan yang cukup baik hal ini karena lahan atau tanah di kawasan wilayah Sidayu umumnya sesuai untuk pertanian. Berdasarkan fakta bahwa frekuensi panen yang mereka capai ratarata dua sampai tiga kali panen dalam setahun.

Sedangkan usaha pertanian dalam hal ini adalah burung wallet, sarang burung wallet merupakan komoditi eksport yang di dalam perdagangan internasional di kenal dengan nama "Bird's nest". Komoditi ini terdaftar dengan nomor SITC (Standart Internasional Trade Classification). Di Indonesia sarang burung wallet di kenal sejak tahun 1720 dan pertama kali ditemukan oleh seorang lurah bernama Sadrana yang secara tidak sengaja menemukan sarang burung wallet di Gua Karang Bolong Kebuman Jawa Tengah. Melihat banyaknya minat untuk membuat sarang burung wallet,

-

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Husnul Karimi, *Wawancara*, Sidayu, 28 Desember 2016.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Tim Peneliti, *Kota Masa Pengaruh Eropa: Studi Terhadap Kota Sidayu* (Gresik: Pusat Penelitian Arkeologi, 2002),10.

maka usaha ini menjadi trend sebab mengingat banyaknya harga jual produknya yang mencapai belasan juta per-kilogram, selain itu banyak memiliki manfaat.

Selain peternakan burung walet, masyarakat Sidayu juga usaha peternakan lembu yang tidak digunakan untuk mencari keuntungan melainkan dipakai untuk kepentingan petani yakni sebagai hewan tarik, sedangkan peternakan kambing dikarenakan sukar mencari rumput di musim kemarau dan untuk angkutan (dokar) kuda biasanya didatangkan dari luar, misalnya kuda-kuda Nusa Tenggara yang dibeli dari Surabaya. 62

Usaha perikanan yang dilakukan masyarakat Sidayu adalah tambak. Usaha ini masyarakatnya banyak menghasilkan ikan bandeng yang segar dan dikirim ke Surabaya, pada masa pemerintahan Belanda usaha pertambakan telah berkembang di beberapa wilayah Indonesia. Di Jawa usaha tambak berada di sepanjang pantai utara Jawa juga di pantai Madura.

Berita dari Bupati Sidayu bahwa tambak ikan Gresik mengalami perkembangan pada tahun 1860-an. Terutama berada di dekat Ujung Pangkah. Pesatnya tambak ikan dimungkinkan karena untuk mengeksploitasi ekonomi perkebunan di sekitar pantai utara Gresik yang tak cukup memberikan harapan bagi Belanda. Usaha tambak dirasakan sangat menjanjikan kenikmatan, sehingga wilayah Gresik cukup potensial

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Ibid., 11-16

mengembangkan sektor ini.<sup>63</sup> Perikanan laut ini yang besar juga terdapat di Sidayu Lawas, setelah menghasilkan pindang yang dikirim ke Surakarta.

## C. Organisasi Masyarakat Islam Di Sidayu

Di Sidayu terdapat tiga organisasi masyarakat terbesar yang dianut oleh masyarakat Sidayu, yaitu Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah dan Salafi. Dalam aktifitas sehari-hari terdapat korelasi yang cukup signifikan antara ketiga aliran keagamaan tersebut, di mana aliran yang berhaluan Ahlusunnah Waljamaah (NU) merasa cemas karena dari tahun ke tahun jamaahnya semakin berkurang dan memilih untuk menikah dengan aliran Salafiyah, selain itu perbedaan aliran antar ketiganya yang berbeda membuat intraksi antar ketiga aliran di rasa kurang harmonis, di mana Ajaran NU dalam berdakwah masih mempertahankan ajaran-ajaran lama dan masih memegang teguh dakwa penyebaran Islam seperti *manhaj* suci wali sanga dalam berdakwah di tanah Jawa. Mereka lebih mengedepankan nilai-nilai santun dan penuh etika menghadapi berbagai macam karakter dan budaya yang ada bagi bangsa Indonesia.

Kearifan dan kecerdikan Wali Songo yang dalam dakwahnya bisa memposisikan budaya sebagai jembatan dakwah. Sedangkan untuk Muhammadiyah berusaha lebih maju satu langkah dari Nahdlatul Ulama dan Salafi secara tidak langsung menerapkan Fundamentalisme (kembali kepada ideide dan praktik-praktik dasar yang menjadi ciri Islam pada masa permulaan sejarahnya), yang berpedoman kepada teks-teks keagamaan serta ulama-ulama terdahulu.

\_\_\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Mustaqim, *Gressee Tempoe Doloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 262.

Dalam gerakan Wahabiyah atau Salafiyah sering dijumpai adanya keinginan yang kuat untuk kembali kepada yang benar-benar di anggap murni dari zaman Rasulallah dan sahabat. Keinginan kepada kesederhanaan ini mendorong mereka untuk betul-betul mencontoh yang otentik (asli). Mereka berusaha memanjangkan jenggot dan mencungkur kumis, memakai cadar untuk wanita dan berkatok cingkrang untuk pria dan menolak cara bertamu modern.<sup>64</sup>

#### Nahdlatul Ulama'

Nahdlatul Ulama' adalah organisasi masyarakat Islam yang paling banyak diikuti di Wilayah Sidayu. Dari data kongkrit Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' Sidayu 28 Juli tahun 2000, jumlah angka warga Nahdliin Sidayu mencapai 7.795 orang terbagi 26 desa atau ranting se-Kecamatan Sidayu. Adapun desa atau ranting tersebut sebagai berikut: Asemanis, Asempapak, Brak Wadeng, Bunderan, Gedangan, Golokan, Kauman, Kertosono, Kuncen, Lasem, Mojoasem, Mriyunan, Ngawen, Pengulu-Purwodadi, Petiyin, Racikulon, Raci Tengah, Randuboto, Sambi Pondok, Sedagaran-serowo, Sidomulyo, Sukorejo, Tajungsari, Telogorambit, Ujung Timur, Wadeng.

Sejak awal didirikan aliran Nahdlatul Ulama ini lebih mudah diterima masyarakat Sidayu, hal itu dikarenakan masyarakat Sidayu pada saat itu pemikiran dan konsep teologisnya masih terpengaruh budaya Hindu-Budha. Nahdlatul Ulama masuk ketengah-tengah masyarakat melalui pendekatan secara persuasif melalui budaya-budaya lokal Sidayu.

<sup>64</sup> Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 67.

Hingga dewasa ini Nahdlatul Ulama menjadi aliran teologis mayoritas di Sidayu. Dalam perkembangannya NU di Sidayu semakin hari semakin kuat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga-lembaga yang dinaungi NU seperti lembaga pendidikan formal maupun nonformal, masjid-masjid yang berhaluan NU, dll. Selain itu banyaknya organisasi-organisasi yang secara sistem memang berindukan NU masih aktif di berbagai ranting desa maupun tingkat kecamatan seperti IPNU, IPPNU, FATAYAT, Muslimat, GP ANSOR, BANSER dan sebagainya. 65 Disamping lembaga dan organisasi aktif binaan NU Sidayu, bukti bahwa kiprah NU di Sidayu sangat dominan adalah semakin ramainya kegiatan-kegiatan masyarakat yang berbau ritual teologis seperti tahlilan, <mark>ist</mark>ighosah, ziarah kubur dll.

Diera zaman yang berkemajuan ini, pengaruh kebudayaan barat sangat kuat, disamping itu banyaknya golongan-golongan agama islam garis keras yang semakin menjadi-jadi, NU di Sidayu semakin menguatkan aqidah keislamannya dalam upaya memperkokoh keyakinan masyarakat Sidayu dengan selalu mengadakan kegiatan lailatul Ijtima' di berbagai Desa se-Kecamatan Sidayu.<sup>66</sup>

#### 2. Muhammadiyah

Organisasi masyarakat Muhammadiyah Sidayu didirikan pada kisaran tahun 1960. Digagas oleh KH. Mukhlis, KH. Ghufron Umar (Raci Tengah), H. Badrun (Srowo), KH. Nawawi dll. Pimpinan cabang Muhammadiyah

<sup>65</sup> Abdul Mujib, Wawancara Sidayu: 3 Januari 2017. 66 Arsip, LPJ MWC NU (Sidayu:2013).

Sidayu resmi berdiri pada tanggal 13 Mei 1966.<sup>67</sup> Organisasi masyarakat Muhammadiyah adalah oraganisasi kedua dengan prosentase pemeluk kira-kira 40% di Kecamatan Sidayu.

Dalam perkembangannya oraganisasi ini hampir sama dengan NU di Sidayu, baik itu memiliki lembaga dan masjid-masjid yang berkembang maupun organisasi-organisasi yang sampai saat ini masih aktif. Di Kecamatan Sidayu, pemeluk faham Muhammadiyah terbesar berada di Desa Golokan. <sup>68</sup>

Salah satu yang menjadi ujung tombak perkembangan Muhammadiyah di Sidayu adalah bidang pendidikan. Dalam kegiatan pendidikan Muhammadiyah Sidayu pertama kali mendirikan PGAM 4 tahun pada tahun 1967, kemudian pada tahun 1973 dilengkapi dengan PGAM 6 tahun. Akan tetapi pasca terbitnya peraturan pemerintah tentang status lembaga pendidikan pada tahun 1982 PGAM 4 vtahun dirubah menjadi madrasah tsanawiyah dan PGAM 6 tahun menjadi Madrasah Aliyah. Selain itu Muhammadiyah cabang Sidayu juga mempunyai lembaga pendidikan SD yang berdiri pada tahun 1972, TK Aisyiah 1973 dan SMAM 4 1981.

Dari lembaga pendidikan tersebutlah banyak lulusannya yang menyebarkan faham Muhammadiyah melalu profesi menjadi guru diberbagai lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri di Sidayu.<sup>69</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Arsip Muhammadiyah, *Panduan Musycab Ke-11* (Sidayu:Pimpinan Cabang Muhammadiyah, 2011). 94.

<sup>68</sup> H. Munir Kasuf, Wawancara Sidayu: 2 Januari 2017.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Ibid., 95.

## 3. Kelompok Salafi

Ajaran Salafi dan Wahabi merupakan gerakan yang sama yaitu berusaha mengembalikan agama Islam yang bebas dari pemurnian sesudah wafatnya Rasulallah. Muhammad bin Abdul Wahab sebagai salah satu tokoh pendiri dari ajaran Wahabi, berusaha membersihkan Islam dari kerusakan yang dipercayainya telah merasuk agama. Dia menerapakan literalisme yang ketat yang menjadikan teks sebagai satu-satunya sumber otoritas yang syah dan menampilkan permusuhan ekstrim kepada intelektualisme, mistisme, dan semua perbedaan sekte (ajaran) yang ada dalam Islam.

Organisasi-organisasi yang di dirikan tersebut memiliki basis ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan yang berbeda dengan ormas-ormas Islam terdahulu yang berada di Indonesia. Mereka ditengarai berhaluan *puritan* (orang yang hidup saleh serta menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa), memiliki karakter yang lebih *militant* (kuat), *radikal* (keras), dan *ekslusif* (tanpa ada percampuran). Ormas tersebut memang memiliki *platform* (cap) yang beragam, tetapi pada umumnya memiliki kesamaan visi, yakni pembentukan "negara Islam" (*daulah Islamiyah*) dan mewujudkan penerapan syariat Islam, baik dalam wilayah masyarakat maupun negara. Namun pada kenyataanya keberadaan aliran salafi Wahabi di Indonesia khusunya pulau Jawa menjadi fenomena tersendiri baik di suatu daerah ataupun wilayah baik positif maupun negatif, itu dikarenakan Indonesia bukanlah negara yang hanya beraliran dalam satu gerakan ataupun dokrin

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 66.

tetapi juga terdapat ormas Islam yang ada lebih dulu seperti golongan pertama, golongan yang selalu menjaga tradisi lama dan berpegang kepada formalitas-formalitas yang sudah ada sebelumnya (NU), dan golongan kedua, golongan yang menerima perubahan dan perkembangan (dinamika) kehidupan, sebagai bentuk optimisme dan hajat manusia yang dinamis (Muhammadiyah).<sup>71</sup>

Salah satu pesantren yang memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan ajaran salafinya yaitu pesantren Al-Furqon. Pesantren Al-Furqon terletak di desa Srowo kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik yang di pimpin seorang kyai lulusan Arab Saudi. Jika di amati secara lebih lanjut terdapat fenomena yang sangat menarik untuk di teliti dimana sekitar desa tersebut memiliki wisata religious makam ulama sekaligus Bupati Sidayu penyebar ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah Waljammah Kanjeng Sepuh dan mayoritas masyarakatnya yang beraliran Nahdliyyin (NU) dan Muhammadiyah.

Pondok Pesantren *al-Furqon* berdiri pada tahun 1989, didirikan oleh ustadz Aunur Rofiq, beliau merupakan anak dari pemuka agama di desa tersebut. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madarasah Ibtida'iyah hingga SLTA nya dan juga PGA Muhammadiyah di Sidayu Aunur Rofiq melanjutkan studinya di Arab Saudi yakni Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh, setelah menyelesaikan pendidikannya di Arab Saudi beliau pulang ke Indonesia dan kemudian membina pondok pesantren di Kediri.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> M. Said Ramadhan Al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab* (Jakarta: Anggota IKAPI, Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1425/Februari 2005 M), 17-18.

Setelah menyebarkan ilmunya di Kediri barulah Aunur Rofiq pulang ke kampung halamannya yakni Desa Srowo Sidayu Gresik. Aunur Rofiq mendapat sambutan baik di kampung halamannya dan memudahkan beliau untuk berdakwah di desa tersebut sehingga mendirikan sebuah pondok pesantren. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren *al-Furqon al-Islami* adalah "Menjadi lembaga pendidikan yang berbarokah berdsarkan al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *salafush shalih* dalam aqidah, ibadah, akhlak dalam tatanan kehidupan bermasyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia".

Dalam perkembangan pondok pesantren Al-Furqon di Sidayu semakin besar. Terbukti dengan didirikannya lembaga pendidikan formal dengan jenjang mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas atau sederajat.





Foto Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Furqon

Selain membangun lembaga pendidikan, untuk mengembangkan ajarannya, santri dari Al-Furqon juga melakukan pernikahan dengan penduduk lokal dan berdakwah melalui media-media seperti majalah dan sebagainya.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Sumiyati,"Pesantren dan Dakwah (Kajian Tentang Latar Belakang Aktivitas dan Metode Dakwah Lajnah Dakwah Pondok Pesantren AL-Furqon di Desa Srowo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik)" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 2004), 71.